

# **PENERAPAN 9 PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASYITHOH SEKABUPATEN SLEMAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

Sutari  
Junanah

Penelitian ini merupakan penelitian tentang penerapan 9 pilar pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena RA Masyithoh Sekabupaten Sleman Tahun Ajaran 2017/2018, bersama-sama menanamkan karakter melalui 9 pilar pembelajaran yang diajarkan guru di RA serta bersama-sama membentuk kemandirian pada pribadi anak. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi langsung. Dalam menguji data digunakan triangulasi sumber data penelitian serta dianalisis dengan cara induktif. Analisis data yang digunakan tahap reduksi data, display data dan menarik kesimpulan serta verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian anak terdiri dari aspek perencanaan/persiapan, aspek proses pelaksanaan, dan aspek evaluasi pembelajaran, 2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman yakni lingkungan sekitar yang kerap menampilkan perilaku yang buruk. Namun pihak sekolah berupaya untuk selalu menanamkan pengertian kepada anak mengenai kondisi lingkungan dan menanamkan nilai-nilai karakter serta menjadi contoh teladan bagi anak dan, 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini di RA Masyithoh Se-Kabupaten Sleman antara lain: adanya RPPH yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan metode dan media yang bervariasi sesuai dengan tema/sub tema yang akan diajarkan, adanya peraturan, dukungan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta kesabaran dan keteladanan guru.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kemandirian Anak

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter yang diterapkan pada anak di usia dini merupakan hal penting. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sehingga menjadi pembiasaan bagi mereka pada saat dewasa dan atau pada tahap pendidikan selanjutnya. Masa yang sangat baik untuk melakukan pendidikan adalah di usia dini. Pada usia tersebut, proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat luar biasa. Nilai-nilai kebaikan yang diterapkan pada anak di usia dini sangat mudah untuk diberikan, karena anak di usia tersebut belum banyak menerima pengaruh negatif dari lingkungannya. Namun, banyak orang tua yang belum memahami karakter dari masing-masing anak sehingga anak-anak mereka dibiarkan tumbuh tanpa sentuhan dan rangsangan perilaku-perilaku khusus yang berguna bagi proses

pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 , Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa:

*“Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanat dari undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 diatas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama”*

Berkaitan dengan pembentukan kemandirian anak usia dini, di RA Masyithoh se Kabupaten Sleman menerapkan 9 pilar pendidikan karakter pada anak didiknya. Ketua IGRA (Ikatan Guru RA Kabupaten Sleman Mastiti Subur, S.Ag. MSI), mengatakan pendidikan karakter melalui 9 pilar adalah bentuk pendidikan penting yang ditanamkan pada anak sejak dini dalam pembelajaran sehari-hari.

RA Masyithoh Kabupaten Sleman telah mengembangkan 9 pilar karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran integrasi yang mencakup:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran/Amanah dan Diplomasi
4. Menghargai dan bersikap sopan
5. Senang memberi bantuan dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras
7. Berani tampil didepan umum serta bijaksana
8. Ramah, peduli pada teman
9. Menghormati teman, bersikap tenang dan suka membantu.<sup>1</sup>

Sembilan pilar karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di RA Masyithoh Kabupaten Sleman tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi juga mengedepankan aspek afektif yang berguna dalam meningkatkan proses tumbuh kembang akhlak mulai pada anak. Dari pengamatan yang penulis lakukan, nilai-nilai sembilan pilar karakter pendidikan di RA Masyithoh Kabupaten Sleman dilakukan dalam berbagai kegiatan dengan metode yang berbeda, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan,

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 52

metode bercerita, dan metode karyawisata. Adapun pembiasaan yang ditanamkan pada diri anak di RA Masyithoh seperti ; ketika anak tiba di RA lalu berjabat tangan dan berpamitan dengan orang tua, tidak menangis saat ditinggal orangtua, pembiasaan anak untuk bersalaman pada ibunya dengan cara yang santun.

Sebelum memulai kegiatan , dilakukan pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, sebelum beraktivitas dibiasakan untuk mengucapkan basmallah dan hamdallah setelahnya, membaca dua kalimat syahadat, dan melafalkan doa untuk kedua orang tua. Penerapan disiplin pada anak dibiasakan pada saat masuk sekolah, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas, menghafal surat-surat pendek dari AlQur'an, berdoa sebelum dan sesudah makan bekal, merapikan alat bermain pada tempatnya, dan meletakkan sepatu pada tempat yang telah disediakan, seperti yang dicontohkan oleh para bundanya.

Pembentukan karakter yang ditampilkan di atas merupakan tolak ukur anak untuk mencapai kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap anak. Terkadang masalah tentang kemandirian anak saat umur 5 sampai 6 tahun, datangnya sering dari orangtua. Semua kekhawatiran dengan lingkungan yang berlebihan dari orangtua kepada anaknya akan menimbulkan ketidak mandirian pada anak, sebagai contoh anak tidak dibiarkan mandi sendiri karena khawatir tidak bersih, melarang memakai baju sendiri, rambut disisir sendiri, larangan orangtua terhadap anak makan sendiri karena takut makanannya tumpah, anak ditunggu sampai selesai kegiatan sekolah, dibantu melepas atau memakaikan sepatu atau tas, orangtua yang sering membatasi dan melarang secara berlebihan anaknya berbuat sesuatu seperti setiap anak beraktifitas orangtua sering mengatakan “jangan” dan masih banyak larangan dari orangtua tanpa diikuti argumentasi yang jelas.

*“Pola doktrin seperti ini membuat anak ragu-ragu untuk mengembangkan kreatifitasnya sehingga anak menjadi ketergantungan terhadap orangtua dan tidak mandiri, terakhir adalah kasih sayang orangtua yang terlalu berlebihan terhadap anaknya akan menimbulkan ketidak mandirian pada anak misalnya karena sangat sayang apapun keinginan anak dipenuhi, bahkan karena protektifnya anak dibiarkan saja “duduk manis” sementara orangtua atau pembantunya sibuk melayaninya. Pendidikan dengan menjadikan anak sebagai raja kecil atau “the little king” dalam rumah merupakan penyebab anak tidak mandiri”<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup>Cahyati, , “ ibu dan balita” dikutip dari <https://www.forum/diskusi/ Penyebab Anak Tidak Mandiri>  
Pada hari rabu, 14 Maret 2018, jam 02.52 WIB.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di RA Masyithoh Karangnongko Kabupaten Sleman tentang penerapan 9 pilar pendidikan karakter anak usia 5 sampai 6 tahun. Karena dalam mencapai kemandirian seorang anak diperlukan kerjasama orangtua, pendidik dan dilakukan sedini mungkin. Pertanyaan penelitiannya adalah; Bagaimana membentuk kemandirian anak melalui penerapan 9 pilar pendidikan karakter di usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman Tahun 2018?, Bagaimana keberhasilan penerapan 9 pilar pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak pada anak usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman Tahun 2018 ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan karena mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut: Memberikan sumbangan bagi para guru RA dalam menanamkan 9 pilar karakter membentuk kemandirian anak melalui pembelajaran secara terintegrasi, Dapat Menjadi acuan bagi peneliti atau pihak lain yang memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian serupa atau lebih lanjut tentang topik ini.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Karakter adalah sebuah metode berpikir, bertindak, berperilaku yang secara khas dimiliki oleh setiap orang dan menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Karakter merupakan sifat asli yang ada pada manusia dan tidak semua orang memiliki sifat yang sama.<sup>4</sup> Konsepsi karakter merupakan sebuah kata yang ditujukan pada karakter seseorang yang menunjukkan kualitas orang tersebut.<sup>5</sup>

Selanjutnya, pengertian karakter sebagai pola atau bentuk perilaku seseorang<sup>6</sup> dapat dijelaskan sebagaimana kalimat berikut: dapat di katakan nilai atau bentuk perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan manusia, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Selain itu, karakter yang berkaitan juga dengan kehidupan

---

<sup>3</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 28.

<sup>4</sup>Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta.2012), hlm.4.

<sup>5</sup>Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 24.

<sup>6</sup>Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.(Yogyakarta: Gava Media. 2013), hlm. 64.

berbangsa yang terwujud dalam bentuk pikiran, perilaku, tindakan, perasaan, ucapan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budi pekerti, budaya dan adat istiadat.<sup>7</sup>

Pengertian lain tentang karakter adalah metode berpikir, bersikap atau berperilaku dalam hidup dan bekerjasama. Keputusan untuk bertindak harus bisa dipertanggungjawabkan sebab dan akibatnya baik dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga dan masyarakat, dan dalam lingkungan yang lebih luas yaitu bangsa dan negara.<sup>8</sup> Definisi karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, sikap dan budi pekerti, akhlak, dan atau kepribadian khusus seseorang yang menjadi penggerak sekaligus pendorong. Karakter pada setiap individu pun tidak sama atau memiliki perbedaan.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter dilihat dari bidang pendidikan di Indonesia merupakan penerapan nilai-nilai luhur yang dihasilkan dari akulturasi budaya bangsa Indonesia sendiri. Dimana pendidikan karakter ini memiliki maksud dan tujuan untuk membantu dan memberi teladan kepada generasi muda untuk berdiri atas dasar karakter manusia yang berasal dari moral yang bernilai absolut. Disebut juga dengan “the golden rule” yang memiliki tujuan pasti jika berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut.<sup>10</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menghasilkan dan mengembagkan karakter yang baik berlandaskan pada kebajikan inti yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup>

Dari pendapat-pendapat yang disampaikan di atas, pengertian dari pendidikan karakter adalah upaya dalam memberikan nilai-nilai luhur terhadap peserta didik yang bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan mereka, baik dalam kehidupan dirumah, bertetangga, masyarakat, bangsa dan negara.

### **b. Komponen Pendidikan Karakter**

Dalam pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter sebaiknya menggunakan pendekatan komprehensif. hal tersebut merujuk pada sebuah pendekatan dan inovasi yang telah diterapkan di Amerika Serikat. Dimana mereka secara parsial menawarkan dan

---

<sup>7</sup>Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011), hlm. 84.

<sup>8</sup>Zubaedi.*Desain Pendidikan Karakter*.(Jakarta: Kencana.2011), hlm. 11.

<sup>9</sup>Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2010), hlm.17.

<sup>10</sup>Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia.2011). hlm. 15-16.

<sup>11</sup>Saptono.*Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*(Jakarta: Erlangga.2011). hlm. 23.

memberikan solusi terhadap permasalahan di dunia pendidikan. Penggunaan metode komprehensif yang bersifat menyeluruh disebut mampu memecahkan permasalahan dengan tuntas.<sup>12</sup>

Kata komprehensif dalam pendidikan karakter yang mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Isi.
- 2) Metode.
- 3) Proses.
- 4) Subjek.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai proses yang bertahap dalam pengembangan diri. Seperti, pada peserta didik, kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, serta memiliki kemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan itu sendiri. Pendidikan karakter berhubungan dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan, pembiasaan nilai-nilai kebaikan dan positif yang kesemuanya memiliki tujuan dalam mewujudkan pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter berhubungan juga dengan pengembangan kemampuan diri pada peserta didik dalam merumuskan akan tujuan hidupnya, perbuatan baik apa yang harus dilakukan, dan perbuatan buruk apa yang tidak seharusnya dilakukan. Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter adalah proses yang akan terus berlangsung sepanjang orang tersebut masih hidup.

### **c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti luhur pada setiap peserta didik secara terpadu dan berimbang. Dimana karakter tersebut disesuaikan pada standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, setiap peserta didik sangat diharapkan mampu menggunakan, mengasah dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>12</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 36

<sup>13</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm.36-37.

Pancasila merupakan salah satu tujuan dari penerapan pendidikan karakter. Selain dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, Pancasila juga mampu untuk: (a) membantu perkembangan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik dari segi hati, pikiran dan sikap atau perilaku; (b) mencetak bangsa yang teguh berpedoman pada Pancasila itu sendiri; dan (c) mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada setiap warga negara, rasa bangga, hormat, dan mencintai sesama manusia.<sup>14</sup>

Tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak peserta didik untuk selalu memiliki hati nurani yang mencakup didalamnya nilai budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan pembiasaan berdoa bersama, tadarus setiap pagi, melafalkan asmaul husna setiap pagi dan bersholawat
- 2) Membiasakan peserta didik untuk melakukan tindak terpuji yang sesuai dengan kandungan nilai dalam berbudaya, berbangsa dan beragama dengan menghargai teman yang sedang belajar atau sedang beribadah, menolong teman yang sedang kesusahan, mengajak teman bermain atau belajar, menghargai hasil karya teman
- 3) Menumbuhkan jiwa sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang baik anak mampu memimpin saat doa mau makan dan doa ketika akan belajar, menciptakan suasana damai di dalam kelas, mengerjakan piket kelas bersama-sama
- 4) Membantu perkembangan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang bersikap mandiri, inovatif, berwawasan luas dimana anak sudah tidak menangis saat ditinggal ayah bunda, meletakkan peralatan sekolah pada tempatnya, bangga dengan hasil karya, tidak mengolok-olok hasil karya teman
- 5) Menjaga lingkungan dalam lingkup sekolah agar tetap kondusif, seperti tempat belajar yang nyaman, lingkungan yang menerapkan kejujuran, berinovasi dan penuh kreatif, keadaan yang bersahabat, serta perasaan bangga yang tinggi dan penuh kekuatan

Dalam buku yang sama, manfaat pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan. Tahap pengembangan dilakukan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik. Sehingga peserta didik bisa menunjukkan pribadi yang berkarakter, berbudaya, dan berbangsa yang baik

---

<sup>14</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.(Jakarta:BadanPenelitiandanPengembanganPusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hlm.3.

- 2) Perbaikan. Tahap perbaikan bertujuan untuk menguatkan kegiatan dalam konteks pendidikan yang bertanggungjawab dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didik ke arah yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring. Tahap penyaringan akan ragam budaya baik dari bangsa sendiri maupun bangsa lain, yang keluar dari nilai budaya serta karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan Karakter dilakukan melalui berbagai mediasi seperti keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah dunia usaha, dan bahkan media massa.

#### **d. 9 pilar Pendidikan Karakter**

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional disebutkan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan akan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan berkarakter. Tercakup didalamnya adalah olah pikir, olah hati, olahraga, dan olahraga.

Empat hal yang tercakup dalam pendidikan karakter tersebut di atas merujuk pada empat sifat atau kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, yaitu shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya atau bertanggung jawab), tabligh (peduli atau menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Shidiq merupakan hasil dari olah hati, Amanah sebagai hasil dari olahraga, Tabligh adalah hasil dari olah rasa, dan Fathonah hasil dari olah pikir. Selain itu, empat karakter kepribadian Rasulullah memiliki landasan kuat yang telah disebutkan dalam Al Qur 'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu "uswah" atau suri tauladan yang baik bagimu ....".

Berikut ini adalah penjelasan rinci empat hal yang tercakup dalam pendidikan karakter:

- 1) Olah pikir,
- 2) Olah hati,
- 3) Olahraga,
- 4) Olahraga,

Sementara itu, Megawangi dalam mulyasa dalam bukunya, mengatakan bahwa ranah pendidikan karakter paling tidak harus mencakup Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yang meliputi:

1. antri untuk mencuci tangan Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
2. Kejujuran/Amanah dan Diplomasi
3. Menghargai dan bersikap sopan
4. Senang memberi bantuan dan Kerjasama

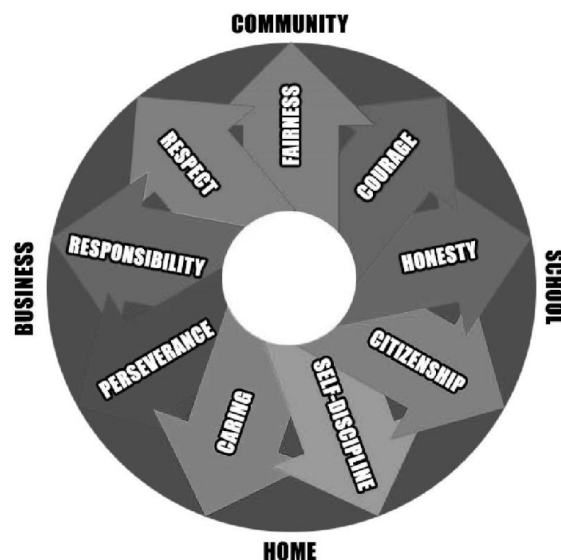


5. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras
6. Berani tampil didepan umum serta bijaksana
7. Ramah, peduli pada teman
8. Menghormati teman, bersikap tenang dan suka membantu.<sup>15</sup>

Dalam hal yang sama, Westwood juga mengelompokkan ruang lingkup pendidikan karakter dalam Sembilan pilar yang saling terkait yaitu:

- 1) *Tanggung Jawab*
- 2) *Rasa hormat*
- 3) *keadilan*
- 4) *kebaranian*
- 5) *kejujuran*
- 6) *Kewarganegaraan*
- 7) *Disiplin diri*
- 8) *Peduli*
- 9) *Tekun*.<sup>16</sup>

Penerapan 9 pilar kemandirian pada anak dapat dilihat pada gambar dibawah ini .



<sup>15</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm.7

<sup>16</sup>Norton, Westwood D. *The Health-Care Environment Through The Eyes Of A Child - Does It Shoothe Or Provoke Anxiety?*. *International Journal Of Nursing Practice*, 11(5), 2012).P. 470-479

## Gambar1. Ruang lingkup pendidikan kemandirian anak

Sedangkan ranah pendidikan karakter lebih memprioritaskan pengembangan enam pilar karakter, yaitu:

- 1) *Percaya diri*
- 2) *Menghormati*
- 3) *Tanggungjawab*
- 4) *Peduli*
- 5) *Kebangsaan*
- 6) *Adil*<sup>17</sup>

Disisi lain bentuk pendidikan karakter yang lain lebih menekankan pentingnya pengembangan karakter pada tujuh pilar karakter, sebagaimana dinyatakan bahwa "*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*". Definisi pendidikan karakter ini lebih ditekankan pada tujuh pilar karakter sebagai berikut:

- 1) *Kejujuran*
- 2) *Rasa sayang*
- 3) *Dermawan*
- 4) *Berani*
- 5) *Bebas atau tidak ada paksaan*
- 6) *Persamaan*
- 7) *Hormat* .

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian anak setiap lembaga pendidikan berbeda beda di sesuai kan dengan kondisi lembaga tersebut. Perbedaan jumlah dan jenis karakter yang dipilih dan ditekankan bergantung pada masing-masing sekolah sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Selain itu, perbedaan ini bisa terjadikarna cara melihat dan pemahaman setiap lembaga pendidikan berbeda beda dalam menyikapi tiap pilar. Contohnya, pilar toleransi, perdamaian, persatuan dianggap harus di sampaikan ke anak sedini mungkin karena melihat banyak generasi yang kuarang memiliki kemandirian. Di sisi lain, adanya tragedi tawuran antar warga, antar pelajar, antar etnis/ suku masih sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup>Suparlan. 2010. *Pendidikan karakter dan kecerdasan (Online)* tersedia:<http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-ankecerdasan-288.php> diunduh pada tanggal 05 Maret 2017.

## 2. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak TK

### a. Pengertian Kemandirian anak

Kemandirian adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, baik orang tua, anak, remaja maupun dewasa. Kemandirian berpengaruh pada kinerja dalam melakukan kegiatan. Sebagai tambahan, kemandirian juga bisa membantu individu mencapai tujuan hidupnya, meningkatkan prestasi, menggapai kesuksesan dan memperoleh *reward* atau penghargaan. Tanpa kemandirian, setiap individu akan mengalami kesulitan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam kata lain, individu akan kesulitan untuk meraih kesuksesan. Kemandirian (*autonomi*) adalah kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak, memutuskan sebuah tindakan, mengarahkan dan mengembangkan sesuatu serta beradaptasi diri dengan adat dan norma yang berlaku dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian pada anak usia TK tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja. Tetapi juga berkaitan dengan psikologis anak usia ini mampu mengambil keputusan sendiri bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Menurut Nadzifah (Novita. 2007),

“Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan anak akan cenderung berprestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Di lingkungan keluarga dan social, anak yang mandiri dan bertanggung jawab akan mudah menyesuaikan diri sehingga anak akan mudah diterima anak-anak dan teman-teman disekitarnya”<sup>19</sup>

### b. Ciri-ciri Kemandirian Anak TK

Seorang anak dikatakan mandiri apabila ia mampu memutuskan sebuah tindakan, bertanggungjawab dan tidak selalu bergantung pada orang lain melainkan percaya pada diri sendiri. Kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dan sisi:

- 1) Mampu mengambil keputusan.

---

<sup>18</sup>Abidin Yusuf. *Guru dan Pembelajaran Bermutu* (Bandung: Rifki, 2009) hlm. 45.

<sup>19</sup>Novita, Windya. *Serba-serbi Anak*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Petranto, 2007).hlm 31.

Seorang anak berani mengambil tindakan untuk melakukan suatu hal, seperti mengambil makanan dan minuman, memilih pakaian yang akan dipakai, dan memakai sepatunya sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian anak.

- 2) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri. Kepercayaan diri yang kuat dimiliki oleh seorang anak yang mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri, seperti mampu menalikan tali sepatu sendiri meski membutuhkan waktu yang lama

- 3) Bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukannya. Sikap tanggung jawab seorang anak berpengaruh pada proses mandiri pada anak. Contohnya, anak bertanggungjawab pada apa yang telah ia kerjakan seperti mengembalikan kembali mainan pada kotaknya atau tempatnya.<sup>20</sup>

Sementara itu, menurut Roben Havighurst dalam Tati, bahwa kemandirian terdiri dan beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek Intelektual.
- 2) Aspek Sosial.
- 3) Aspek Emosi.
- 4) Aspek Ekonomi.

Sebagai kesimpulan, peneliti menemukan bahwa indikator kemandirian anak di usia TK adalah mereka mampu memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan, bertanggungjawab, tidak bergantung pada orang lain, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Bentuk dan sikap mandiri pada anak usia TK berhubungan dengan kegiatan yang bersifat fisik dan psikis. Dimana kegiatan tersebut merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi sehingga anak mampu melakukannya sendiri. Menurut Berk dalam Mangunsong bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Kemampuan anak dalam berpakaian.
- 2) Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan.
- 3) Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air.
- 4) Mampu atau berani pergi sendiri.

Kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari. yaitu:

- a. Kebersihan.

---

<sup>20</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. (Yogyakarta: Andi Ofset, 1999). hlm 52.

- b. Ketertiban.
- c. Kepemilikan.
- d. Kesabaran.

Dari teori yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri pada usia TK bisa dikategorikan dalam berbagai aspek seperti kebersihan, ketertiban, kesabaran, keberanian dan kepemilikan.

### **3. Strategi Pembelajaran**

#### **a. Strategi pembelajaran**

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang memiliki kata dasar belajar, belajar diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Pembelajaran memiliki arti usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).<sup>21</sup>

Strategi pembelajaran sangat di gunakan dan bermanfaat di antaranya adalah siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berpikir dengan baik. Penerapan 9 pilar pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Strategi pembelajaran berpusat pada anak
- 2) Strategi pembelajaran melalui bermain
- 3) Strategi pembelajaran dengan cara bercerita
- 4) Strategi pembelajaran melalui bernyanyi

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Hlm 206

5) Strategi pembelajaran secara terpadu

### **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran digunakan guru dalam mengajar dan merupakan kunci pokok dalam kegiatan belajar mengajar di dalam atau diluar kelas. Metode ini di gunakan agar guru dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Guru menggunakan metode pembelajaran ini setiap hari atau 6 hari dalam satu minggu antara lain : karyawisata, metode demonstrasi, metode sosio drama atau bermain peran, metode bereksperimen, bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, pemberian tugas, hasil karya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dijelaskan sebagaimana berikut:

### **1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak**

Beberapa faktor menanamkan kemandirian pada anak adalah:

- a. Faktor intern meliputi :
  - 1) Faktor fisik.
  - 2) Konsep diri
  - 3) Faktor perbedaan individu
- b. Faktor ekstern meliputi:
  - 1) Faktor pola asuh orang tua.
  - 2) Hubungan orang tua dengan anak
  - 3) Faktor pembiasaan
  - 4) Faktor pengenalan diri
  - 5) Faktor pendidikan orang tua

### **2) Penilaian Kemandirian anak**

Pengukuran kemandirian anak dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung menanyakan bagaimana pendapat dan jawaban responden terhadap suatu objek. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengukur tingkat kemandirian seorang anak, seperti metode skala likert. Dimana 20 jenis pertanyaan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) disediakan. Kemudian, pertanyaan positif akan bernilai 1 untuk jawaban tidak pernah; 2 untuk kadang-kadang; 3 untuk jawaban sering; dan 4 untuk jawaban selalu. Disisi lain, pertanyaan negatif akan bernilai 4 untuk jawaban tidak pernah; 3 untuk jawaban kadang-kadang; 2 untuk jawaban sering; dan 1 untuk jawaban selalu. Pada akhirnya, data akan dikelompokkan berdasarkan kategori berikut ini:

- a. Skor 51-80: tingkat mandiri

- b. Skor 31-50: tingkat kurang mandiri
- c. Skor 10-30: tingkat tidak mandiri.<sup>22</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif-kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau dengan kata lain untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menerapkan 9 pilar pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian anak dan hambatan apa saja dalam membentuk kemandirian di RA Masyithoh Sleman Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>23</sup> Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* karena dalam penelitian ini peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di RA Masyithoh se Kabupaten Sleman dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Anak RA**

Anak RA dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Tingkah polah mereka dapat membuat para orang tua merasa terhibur.

---

<sup>22</sup>Budiarto E., *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: EGC. Bulan R.,2004) hlm 82.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 52.

Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir, ada yang batita (*Toodler*), ada balita, sampai dengan yang berusia sekolah dasar. Kelompok anak usia PAUD antara 0-6 tahun dimana tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD. Untuk karakteristik anak RA bisa dilihat dibawah ini :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak RA sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun, anak akan sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa keingintahuannya atau penasaran akan sesuatu. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.
- b. Merupakan pribadi yang unik. Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan secara individual dalam menangani anak usia dini.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi. “Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata” (Siti Aisyah, 2008).  
Anak RA sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.
- d. Masa paling potensial untuk belajar. Masa itu sering juga disebut sebagai “golden age” atau usia emas. Pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Sehingga, seorang pendidik perlu mengambil langkah tepat dan memberikan stimulasi yang benar supaya masa “golden age” tidak terlewatkan begitu saja pada anak.
- e. Menunjukkan sikap egosentris. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Anak RA memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Pehatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang



menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak RA mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Selain karakteristik yang telah disebutkan diatas, seorang anak juga perlu mendapat perhatian pada titik kritis perkembangan sejak dini. Titik kritis tersebut meliputi:

- a. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik.
- b. Memiliki kecenderungan menirukan apa yang di dengar dan dilihat
- c. Membutuhkan latihan dan rutinitas.
- d. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban.
- e. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.
- f. Membutuhkan pengalaman langsung.
- g. *Trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar.
- h. Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.<sup>24</sup>

Sebagai pendidik RA dan juga sebagai orang tua kita perlu mengetahui karakteristik anak sehingga kita bisa mendukung perkembangan mereka secara optimal.

## **2. Pelaksanaan Penerapan 9 Pilar Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman**

### **a. Penerapan 9 karakter pada anak**

Usia RA merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis, pada periode ini sebagai usia emas perkembangan. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan penanaman 9 karakter di RA dapat dilakukan berbagai cara, dapat dilihat pada wawancara di bawah ini.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman 9 karakter di RA se kabupaten Sleman diyakini sebagai akar yang kokoh

---

<sup>24</sup> <http://irwansahaja.blogspot.com/2014/09/titik-kritis-anak-dan-tujuan-belajar.html> diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 15:23

dalam menopang keutuhan berkepribadian. Penanaman 9 pilar pendidikan karakter diberikan melalui keteladanan dari berbagai unsur, bisa guru, orangtua dan lain-lain. Melalui pembiasaan baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan disekolah bersifat rutin dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan melatih kemandirian anak dalam disiplin waktu.

**b. Tahapan Perencanaan penerapan 9 karakter pada anak**

Penerapan pendidikan karakter bagi anak di RA se kabupaten Sleman dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan

Berdasarkan wawancara di atas, maka setidaknya ada beberapa penanaman pendidikan karakter bagi anak, yaitu, pertama mengenalkan, mengajarkan, membimbing, dan membiasakan untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan keluarga, lingkungan RA, dan di lingkungan masyarakat. Kedua, mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak agar anak memiliki kecerdasan emosional (EQ). Ketiga, mengoptimalkan perkembangan agama dan moral anak agar anak memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Keempat, melguru si optimalisasi perkembangan fisikmotorik serta kognitif, seni dan bahasa pada anak dengan nilai-nilai karakter agar anak sehat jasmani maupun rohaninya. Kelima, melahirkan generasi emas yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

**c. Tahapan Pelaksanaan penerapan 9 karakter pada anak**

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak di RA Masyithoh se Kabupaten Sleman dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pengembangan karakter anak dapat dilakukan dengan membiasakan terprogram berbasis pada perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat relatif menetap. Selain itu, pembiasaan juga bersifat otomatis melalui sebuah proses pembelajaran yang berulang-ulang yang dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal

baik di dalam maupun di luar RA. Kegiatan pembiasaan di RA terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa elemen yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan 9 karakter pada anak RA Masyithoh se Kabupaten Sleman pada dasarnya menanamkan nilai-nilai karakter sejak kecil yang merupakan tanggung jawab bersama, antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak harus digalang dan dioptimalkan bersama.

Bagi orangtua diharapkan kerjasama dilakukan melalui sosialisasi nilai karakter kepada orangtua agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di RA juga dapat dilakukan di rumah. Bagi masyarakat dan pemerintah, dukungan dapat diberikan dengan menyediakan dan menciptakan suasana kondusif untuk pembentukan karakter bagi anak. Bagi pendidik, pengasuh dan pengelola diharapkan prinsip pendidikan karakter, kriteria guru dan kriteria RA dapat diperhatikan agar pendidikan karakter dapat berhasil secara efektif dan efisien dalam membentuk karakter anak sejak dini.

#### **d. Tahapan penilaian dalam penerapan 9 karakter pada anak**

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di lembaga RA Masyithoh yang sarat dengan 9 pilar pendidikan karakter. Kegiatan penilaian dapat dilakukan oleh pendidik atau pengasuh lembaga RA secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku anak dapat dilihat secara utuh.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tehnik dan instrumen penialain dalam pelaksanaan 9 karakter anak meliputi: 1) Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan atau perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari khususnya selama berada di RA dengan cara melihat secara langsung. 2) Penugasan, penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. 3) Unjuk kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak melakukan sesuatu dalam menerapkan nilai-nilai karakter, misalnya praktik berdoa, olah raga, bermain peran, memperagakan seni. 4) Pencatatan anekdot (anecdotal record), yaitu menggambarkan peristiwa-peristiwa penting atau unik yang terjadi sehari-hari. 5) Percakapan atau dialog, yaitu menanyakan kepada anak secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan selama berada di lembaga RA. 6) Laporan

orang tua, merupakan hasil pengamatan orang tua terhadap kegiatan anak selama berada di luar lembaga RA, disampaikan oleh orang tua secara lisan atau tulisan kepada pendidik. 7) Dokumentasi hasil karya anak (portofolio), merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi dan hasil percobaan/proses dalam bentuk deskripsi baik berupa gambar atau tulisan sederhana yang dibuat anak. 8) Deskripsi profil anak, merupakan simpulan portofolio yang dibuat oleh pendidik menggambarkan nilai karakter yang sudah dimiliki anak dan masih perlu peningkatan.

**e. Tahapan implementasi penerapan 9 karakter pada anak**

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan penanaman 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur. Dari berbagai wawancara tentang penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan dengan cara mencintai kebaikan. Kunci keberhasilan penerapan 9 pilar karakter adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Guru yang dibekali alat bantu mengajar, seperti modul, kurikulum, *lesson plan*, permainan edukatif, dan buku-buku cerita dapat memperlancar pencapaian dalam untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Ada pun alat bantu mengajar yang disediakan adalah:

- 1) Modul 9 Pilar Karakter
- 2) *Daily Lesson Plan* untuk 9 Pilar Karakter
- 3) Modul KTSP Pendidikan Holistik Berbasis Karakter berdasarkan Tema
- 4) Paket Buku 9 Pilar Karakter untuk aktivitas murid
- 5) Buku-buku cerita membentuk 9 Pilar Karakter
- 6) Buku-buku text Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
- 7) Paket Perlengkapan Sentra dan Permainan Edukatif
- 8) Paket lagu-lagu 9 Pilar Karakter
- 9) Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua

3. Keberhasilan Pelaksanaan Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Penerapan 9 Pilar Pendidikan Karakter Pada Anak di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman.
  - a. Pelaksanaan pembentukan kemandirian anak melalui penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman.

Pelaksanaan pembentukan kemandirian anak melalui penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman terdiri dari aspek perencanaan/persiapan, aspek proses pelaksanaan, dan aspek evaluasi pembelajaran.

### **1) Aspek perencanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak**

Perencanaan pembentukan kemandirian anak melalui penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman, diperlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Tujuan dimasukkan 9 pilar pada RPPH diharapkan agar kita mengetahui sejauh mana penerapan 9 pilar ini ke peserta didik atau anak dan bagaimana penyerapan penerapan 9 pilar ini ke peserta didik. Dengan RPPH, guru dapat memantau dan mengamati perkembangan anak melalui pembiasaan-pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan pihak RA Masyithoh Sekabupaten Sleman dilakukan dengan menyusun program semester, program mingguan, dan program harian berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). RA Masyithoh Sekabupaten Sleman mengintegrasikan 9 pilar pendidikan karakter pada anak dalam pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain: nilai cinta tuhan dan segenap ciptaannya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran/amanah dan diplomasi, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan disesuaikan dengan tema dan sub tema dalam RPPH dan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan tahap perkembangan anak.

Rencana Pelaksanaan Harian sebagai acuan dalam mengelola kegiatan dalam bermain satu hari. RPPH ini dibuat dan disusun oleh pendidik. Adapun format RPPH ini tidak baku tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan, seperti: identitas program, materi, alat dan bahan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup serta rencana penilaian.

Dimana materi diambil dari RPPM yang telah dijabarkan. Materi harus sejalan dengan tujuan yang telah ditulis di atas. Materi dapat dibedakan seperti materi untuk pengembangan sikap, materi untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dikenalkan sesuai RPPH.

Pada kegiatan pembukaan anak disiapkan oleh guru untuk menerima pembiasaan-pembiasaan baik secara individu atau secara kelompok. Maka disinilah

peran guru sangat besar dalam menerapkan 9 pilar. Untuk kemandirian anak, guru akan merangsang dengan berbagai pertanyaan sebagai stimulant anak dan akan terjadi interaksi tanya jawab. Maka guru dapat mengambil atau menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti seorang dituntut perannya untuk membuat suasana menyenangkan, ramah, serta ceria. Bernyanyi dan bertepuk tangan adalah kegiatan penenang dan penyemangat bagi anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Dalam pengembangan sikap diperlukan adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) dimana SOP ini dimasukkan kedalam kegiatan. Karena pendidikan anak usia dini (PAUD) ditekankan pada pembentukan sikap sebagai dasar bagi pengembangan karakter yang kuat. Pembentukan sikap ini memerlukan waktu yang sangat panjang. Dan proses pembentukan sikap ini melalui pembiasaan yang rutin. Pembiasaan yang rutin ini diterapkan oleh semua RA Masyitoh Se-Kabupaten Sleman secara berkelanjutan sepanjang hari, sepanjang tahu dan sepanjang anak mengikuti program pendidikan. Pembentukan sikap harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Guru harus memahami bagaimana proses pembentukan sikap pada anak usia 5-6 tahun agar anak terbebas dari doktrin dan pemaksaan.

Kegiatan inti adalah kegiatan yang diberikan pada anak secara langsung sebagai dasar pembentukan sikap untuk anak. Kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Kegiatan yang diberikan pada anak saat di kegiatan haruslah kegiatan yang dapat membuat anak mengingat kembali saat bermain di kegiatan inti. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat penenangan seperti memberi nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik, membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang dilakukan bersama dan termasuk di dalamnya adalah pesan moral.

Maka dapat kita lihat didalam komponen RPPH akan ada kegiatan penerapan 9 pilar kemandirian anak yang terintegrasi didalamnya. Bagaimana anak datang tepat waktu, disiplin waktu, menaati aturan yang ada, mau mengikuti aturan kegiatan. Sedangkan nilai-nilai kebaikan yang dapat dicermati adalah, anak mau duduk bersama dengan teman, menyapa teman, mengucapkan salam, menghargai guru yang sedang bicara, mau bermain rukun dengan teman, saling memaafkan, antri mencuci tangan, sabar menunggu giliran mendapat snack, semua dapat terlihat dan teramati. Dalam menyiapkan bahan dan alat belajar, guru juga harus memperhatikan kesesuaian

kegiatan bermain dan teman. Seperti menghargai karya teman dengan tema kendaraan sub tema kendaraan darat, kendaraan yang ada di air dan kendaraan yang ada di udara. Guru menyediakan media gambar sebagai penekanan pemahaman alat pendukung dalam pembelajaran. Sebagaimana tersaji dalam gambar 3.



Gambar3. Alat dan Bahan Ajar

## 2) Aspek proses penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak.

Penerapan 9 pilar pada anak di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman dengan kegiatan yang telah terprogram dan telah terintegrasi dengan pembelajaran di RPPH. Dari hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat sikap anak yang memberi senyum dan ramah sebelum kegiatan di mulai. Saat peneliti melihat kegiatan di dalam kelas tampak kegiatan awal semua anak duduk dengan rapi, mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mengangkat tangan saat guru bertanya: “siapa yang pernah ke kebun binatang? Kraton? Taman pintar? Candi prambanan?” Saat pembagian tugas setiap anak memahami dan tidak rebutan. Setiap anak memilih kegiatan yang disukai tanpa ada yang mengganggu. Setiap kelompok mempunyai kegiatan yang berbeda seperti pengenalan huruf. Fisik motoric kasar/halus seperti menggunting, menempel, melipat dan mewarnai, mengenal konsep bilangan, menghargai hasil karya teman, selama kegiatan anak menyelesaikan kegiatan sesuai kemampuan.

Sebelum kegiatan penutup, guru mengingatkan siapa yang piket hari ini? Siapa yang mengambil snack hari ini? Mencuci tangan dengan sabun, duduk melingkar dan menunggu ketua kelas memimpin doa. Makan bekal bersama, berdoa setelah makan

bekal, lalu bermain bebas. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan menyampaikan pesan moral dan bertanya tentang kegiatan hari ini.

Dalam penerapannya, waktu memang tidak tepat karena mengikuti situasi dan kondisi anak. Namun kegiatan di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman yang sudah terstruktur dengan baik. Kegiatan mengikuti situasi dan kemampuan anak dalam berkegiatan. Dengan harapan anak tidak merasa di tekan dan dapat melaksanakan kegiatan dengan tenang. Penerapan 9 pilar kemandirian ini tidak hanya terbatas dalam kelas tapi juga pada saat kegiatan pagi di mana anak dilatih untuk sholat berjamaah (dhuha). Pada saat istirahat, anak diberi pengertian untuk tidak bermain di luar halaman sekolah karena penting menjaga keamanan diri sendiri dan menghindari kontak langsung dengan orang yang belum dikenal.

Kegiatan penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman Yogyakarta terintegrasi dalam RPPH dari kegiatan awal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti serta SOP, kegiatan bermain dan kegiatan penutup.

### **3) Aspek Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter**

Penanaman nilai 9 pilar di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman dapat dilihat dan evaluasi untuk dijadikan masukan di kegiatan yang akan datang. Tujuan evaluasi ini untuk meningkatkan kegiatan pelaksanaan penanaman nilai 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman. Evaluasi pelaksanaan pembentukan peserta didik dengan penanaman 9 pilar dapat kita lihat dari pendapat kepala sekolah RA Masyithoh Kantongan sebagai berikut:

....evaluasi yang dilakukan di RA Masyithoh Kantongan dengan hasil catatan skala keterampilan perkembangan anak dimana ada penilaian perkembangan anak berupa hasil penerapan nilai 9 pilar seperti belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik.<sup>25</sup>

Dari penelitian yang di dapat di RA Masyitoh Kantongan, selain penilaian perkembangan anak, dapat kita lihat catatan anekdot, catatan hasil karya atau portofolio anak. Dari catatan atau dokumen ini dapat dilihat perkembangan anak dalam melakukan kegiatan selama berada di sekolah. Sebagaimana tersaji dalam gambar 4.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Ihsan Rofiqi, S.Pd.I, kepala RA Masyithoh Pangukan, Sleman Yogyakarta, pada tanggal, 23 Januari 2018, jam 10.00 WIB di kantor kepala RA.





Gambar4. Contoh Hasil Karya Anak

Gambar 4 merupakan contoh evaluasi pembelajaran penanaman nilai 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyithoh Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta berupa hasil karya anak. Hasil karya tersebut merupakan hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran dengan tema transportasi dan sub tema transportasi darat/laut/udara.

Penanaman nilai 9 pilar karakter pada anak di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman Yogyakarta dapat berupa gambar atau portofolio anak berupa coretan gambar dari angan-angan atau imajinasi anak. Namun dalam memberi tugas guru juga membatasi dengan tema supaya anak tidak membuat coretan gambar semauanya tapi terarah dan sesuai tema, seperti tema kendaraan atau alat transportasi.

Dari penilaian tersebut di atas dapat diurutkan sebagai berikut: skala pencapaian perkembangan anak, analisis ketercapaian, catatan anekdot anak, hasil portofolio anak atau hasil karya.

**b. Indikator keberhasilan pelaksanaan pembentukan kemandirian anak melalui penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman.**

Pelaksanaan penerapan 9 pilar karakter dalam membentuk kemandirian anak dapat dilihat keberhasilannya melalui pencapaian indikator oleh peserta didik meliputi sebagai berikut :

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya

Anak tidak menyakiti binatang, merusak tanaman di sekolah dan mau menjalankan piket merawat serta menyiram tanaman, tidak membuang sampah di sungai, mengerjakan sholat tepat waktu, anak mau bersholawat.

- 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian  
ketika datang kesekolah anak meletakkan tas diloker dengan rapi.meletakkan sepatu di loker sepatu. antri untuk mencuci tangan, mampu mengurus diri sendiri saat buang air kecil (BAK )/BAB,tidak menangis sat ditinggal ayahbunda di sekolah
- 3) Kejujuran/Amanah dan Diplomasi  
Anak mengakui kesalahan, berhenti bermain saat bel berbunyi, berkata dengan benar, tidak berbohong, dapat menjawab pertanyaan dengan baik, menyampaikan titipan orangtua ke guru dengan benar.
- 4) Menghargai dan bersikap sopan  
Mengembalikan benda yang bukan miliknya. Bicara tidak berteriak. Mau bergantian bicara. Senang mengucapkan terimakasih bila di beri sesuatu. Anak mau mendengarkan nasehat guru dan teman, mematuhi aturan yang ada di kelas atau di sekolah.memperlakukan orang dengan baik ( ramaah, senyum, ijin ), memeperhatikan orang yaang sedang bicara.
- 5) Senang memberi bantuan dan Kerjasama  
Meminjamkan alat tulis. Membantu merapikan alat main, loker buku, membantu membersihkan kelas, membantu teman tanpa pamrih, suka berbagi dengan teman, peduli dengan teman, aktif dalam kelompok, bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan
- 6) Percaya Diri, Kreatif,dan Pekerja keras  
mengikuti kegiatan sampai selesai, mau menerima tugas yang diberikan guru. Tidak putus asa menyelesaikan tugas, percaya pada kemampuan diri sendiri tidak meminta bantuan saat mengerjakan tugas, anak berani mencoba kegiatan fisikmotorik seperti berjalan di papan titian, melompat, mudah bergaul, anak mampu membuat kreasi sendiri, anak memiliki ide kreatif dengan membuat rangkaian mainan dari APE, anak mampu memecahkan masalah seperti puzzle dan mencari jejak.
- 7) Pemimpin yang baik dan adil  
Anak selalu ingin berbuat baik dan mengajak teman-temannya untuk berbuat baik, mau membela teman yang benar, anak mau membagi

bekal dengan adil, anak mau mengakui kekalahan dan bermain dengan sportif tidak menang sendiri.

- 8) Ramah, peduli pada teman  
memberi salam dan bersalaman bila bertemu dengan guru yang lain
- 9) Menghormati teman, bersikap tenang dan suka membantu  
Tidak mengganggu teman yang sedang belajar, membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, tidak mudah marah/sabar
- 10) Anak mampu menghibur teman yang sedih, berinisiatif membantu teman, anak bertepuk tangan saat melihat penampilannya  
temannya, mau mengalah ketika teman merebut mainannya, mau meminjamkannya

#### **4. Beberapa Hambatan dan Pendukung yang dihadapi dalam Penerapan 9 Pilar Pendidikan Karakter Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman.**

Dalam pelaksanaan pembelajaran penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman, akan menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman. Menurut sebagian besar kepala sekolah di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman yakni banyaknya pengaruh dan sikap ketidakpedulian penduduk sekitar dan orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga guru selalu berpesan kepada anak didik untuk menjadi anak yang taat pada orang tua, guru, dan tidak lupa sholat.

Berdasarkan hasil wawancara mereka mengungkapkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman antara lain: ketidakpedulian orang tua, kurangnya kerjasama, dan tontonan televisi. Menurut orang tua/wali siswa di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman guru sudah berupaya untuk meminimalisir dengan memberikan nilai-nilai 9 pilar karakter agar bisa menjadikan anak yang memiliki pribadi yang baik.

Peneliti melihat bahwa hambatan dan beberapa alat pendukung pada RA Masyithoh se-Kabupaten Sleman sudah sangat baik dalam mengintegrasikan nilai 9 pilar

kemandirian. Hambatan yang ditemui di lapangan setelah dikumpulkan dan di musyawarahkan bersama melalui forum orang tua dan guru dapat diselesaikan dengan baik dan orang tua dapat mengatur waktu dalam memberi perhatian pada anak.

Sehingga pelaksanaan penerapan 9 pilar pendidikan karakter membentuk kemandirian di RA Masyitoh se-Kabupaten Sleman dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan adanya catatan dan dokumentasi yang tersusun rapi dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kekhawatiran orang tua dan kesibukan orang tua selama ini dapat teratasi.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memaparkan penerapan sembilan ( 9 ) pilar karakter dalam kemandirian anak di RA masyithoh sekabupaten Sleman, dimana RA Masyithoh di jadikan sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dijelaskan pendidikan karakter dan kemandirian anak dan hubungan di antara keduanya.

RA Masyithoh sekabupaten Sleman ada tujuh namun peneliti hanya mengambil sample 5 RA masyithoh yaitu : RAM Gerjen, RAM Panguan, RAM Binaputra, RAM Watukarung, RAM Kantongan.di setiap RAM sekabupaten Sleman menerapkan 9 pilar karakter kemandirian anak dengan pedoman yang sama yaitu mengaju pada buku pedoman megawangi; Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, Kejujuran/Amanah dan Diplomasi, Menghargai dan bersikap sopan, Senang memberi bantuan dan Kerjasama, Percaya Diri, Kreatif,danPekerja keras, Berani tampil didepan umum serta bijaksana, Ramah, peduli pada teman, Menghormati teman, bersikap tenang dan suka membantu. Peneliti memilih 9 pilar karakter ini karena materi ini sangat sesuai dengan perkembangan anak usia 4 – 6 tahun, di mana guru mengajarkan cara bersyukur terhadap sang pencipta, cinta sesama ciptaan NYA, mengajarkan cara makan sendiri, mengerjakan pekerjaan rumah,menyampaikan amanah dari guru ke orangtua atau sebaliknya, tidak berbohong/jujur dalam berkata dan berbuat, mau bergantian bicara, menghargai orang yang lebih tua, sopan dalam berbicara, suka menolong, simpatik kepada teman yang membutuhkan pertolongan, bekerjasama,bangga dengan hasil karya, kreatif dalam mencipta, melatih kesabaran, berani maju tanpa di dampingi guru, berani mengeluarkan pendapat, membiasakan kalimat “tolong””maaf””terimakasih”, mengharagai perbedaan pendapat.

Hubungan 9 pilar pendidikan karakter dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengambil keputusan, anak berani mengambil tindakan untuk melakukan suatu hal, seperti mengambil makanan dan minuman, memilih pakaian yang akan dipakai, dan memakai sepatunya sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian anak, Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri. Kepercayaan diri yang kuat dimiliki oleh seorang anak yang mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri, seperti mampu menalikan tali sepatu sendiri meski membutuhkan waktu yang lama, Bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukannya. Sikap tanggung jawab seorang anak berpengaruh pada proses mandiri pada anak. Contohnya, anak bertanggungjawab pada apa yang telah ia kerjakan seperti mengembalikan kembali mainan pada kotaknya atau tempatnya.

Penerapan 9 pilar Pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di RAM masyithoh Skabupaten Sleman dapat di lihat tingkat keberhasilannya sesuai point-point berikut ini : Sabar dalam mengantri masuk kelas dan berwudhu, menghormati orang lain, mau mendengarkan pendapat teman atau oranglain, mengembalikan benda yang bukan miliknya, mengembalikan alat main di tempat semula, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis saat di tinggal ayah ibu, mampu membersihkan diri saat bak/bab, mampu mengambil makanan/minuman sesuai kebutuhan, mampu memakai baju, sepatu sendiri, mampu mengendalikan emosi ( tidak mudah marah ), senang memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan, mampu memecahkan masalah dengan kreatif ( bermain puzzle ), mampu memilih tugas yang akan dikerjakan terlebih dahulu, mampu merapikan alat bermain tanpa di suruh., mampu membedakan benar atau salah serta baik atau buruk.

Peneliti melihat bahwa hambatan Penerapan 9 Pilar Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun, adanya ketidak pedulian orangtua atau kurangnya kerjasama antara pendidik dan walimurid, lingkungan rumah atau lingkungan sekolah yang kurang mendukung, anak lebih banyak bermain HP dan menonton televisi.. Hambatan yang ditemui di lapangan setelah dikumpulkan dan di musyawarahkan bersama melalui forum orang tua dan guru ( POMG ) dapat diselesaikan dengan baik dan orang tua dapat mengatur waktu dalam memberi perhatian pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Strategi pembelajaran; Lima strategi yang digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam rangka membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pertama, berpusat pada anak. Kedua, bermain. Ketiga, bernyanyi. Keempat, bercerita. Kelima, terpadu. Beberapa metode pendukung juga di gunakan seperti karyawisata, metode demonstrasi, metode sosio drama atau bermain peran, metode bereksperimen, bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bercerita, metode pemberian tugas, hasil karya. 2) Hasil Pencapaian; Pencapaian hasil/hasil Evaluasi dari masing-masing metode dan strategi yang di gunakan mendekati hasil yang sempurna. Kesempurnaan belum sepenuhnya tercapai, karena masih ada kelemahan atau kekurangan dari setiap metode dan strategi yang di terapkan dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran yang ada di RA Masyithoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Syarifah, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta*, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, tidak dipublikasikan.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, (2004), *Psikologi Perkembangan. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, Hery Noer, (1999), *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos.
- Asmani., Jamal Ma'mur, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: DIVA Press.
- Budiarto E., (2004), *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. Jakarta: EGC. Bulan R.
- B.Miles, Matthew (1994), *Qualitative and Analisis*, California: Sage Publication.
- Cahyati, (2018), *Penyebab Anak Tidak Mandiri*. <http://m.ibudanbalita.com>. Di akses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 02.52 WIB.
- Chasanah, Risnaeni, (2014), *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. (2013), *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. (2011), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hajar, Ibnu. (2016) *Dasar Penelitian dalam Pendidikan* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Heri Gunawan. (2012), *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon,(2010), *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam Barnadib, (1999), *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kementrian Pendidikan Nasional, (2011), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, Frieda, (2009), *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 U.
- Martuti, A., (200), *Mendirikan & Mengelola PAUD* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mc.Millan, James H. dan Sally Schumacher. (2010), *Research in Education: A Conceptual Introduction. Fifth Edition*. New York and London: Logman, 2003 terjemah oleh R. Semiawan. Bandung Penerbit Kiblat.
- Muhammad Idrus,(2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta : UII Pers.
- Mulyasa, (2004), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, (2011),*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. Lexy, (1990), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri, (2011), *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nauta. (2007), *Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Novita, Windya. (2007), *Serba-serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Petranto.
- Nurfuadi, (2012), *Profesionalisme Guru Purwokerto*: STAIN Press.
- Rasyid, Harun, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak : STAIN.
- Roqib, Moh Nurfuadi, (2011), *Kepribadian Guru Purwokerto*: STAIN Press.
- Saptono. (2011), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*Jakarta: Erlangga.
- Sudijono, Anas. (2003), *Pengantar evaluasi Pendidikan* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta : Alfabeta.

- Suparlan,. (2010). *Pendidikan karakter dan kecerdasan* <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-ankecerdasan-288.php> diunduh padatanggal 05 Maret2018.
- Padmi Yati “Pendidikan karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran *FieldTrip*“,<https://media.neliti.com/media/publications/145197-ID-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-melal>, diakses pada hari jum’at tanggal 06 April 2018 jam 20.16 WIB.
- Syaodih, Nana, (2001), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. (2010). *Grand Design PendidikanKarakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. (2012), *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf. Abidin, (2009), *Guru dan Pembelajaran Bermutu*Bandung: Rifki.
- Zubaedi. (2011), *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010), *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfikar Lubis. (2009). *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.